

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Bawang merah merupakan salah satu komoditi hortikultura yang intensif diusahakan oleh petani di Indonesia, karena komoditi ini menjadi sumber pendapatan bagi petani dan keberadaannya selalu dibutuhkan oleh masyarakat. Menurut Kementerian Pertanian (2016) bawang merah menurut jenisnya termasuk ke dalam umbi lapis yang tergolong dalam kelompok rempah. Komoditi ini selalu dibutuhkan oleh kebutuhan rumah tangga maupun industri makanan, karena bawang merah sering kali dibutuhkan sebagai bumbu penyedap masakan yang tidak dapat ditinggalkan. Selain digunakan sebagai bumbu penyedap masakan, bawang merah juga sering diolah menjadi bawang goreng sebagai pelengkap hidangan masakan maupun diolah menjadi obat tradisional.

Bawang merah juga dinilai sebagai komoditi yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan mudah berubah tingkat permintaannya, karena bawang merah memiliki sifat produksi musiman sehingga perkembangan harga komoditi ini ditentukan berdasarkan ketersediaan pasokan barang. Kebutuhan bawang merah sering kali mengalami kenaikan pada saat tertentu, seperti menjelang hari perayaan keagamaan ataupun hari-hari besar lainnya, peningkatan konsumsi bawang merah di masyarakat mengalami kenaikan, sehingga harga dari komoditi ini pun mengalami kenaikan drastis karena tidak sesuai dengan adanya jumlah penawaran yang ada di pasar (Kementrian Pertanian, 2016).

Menurut data Kementerian Pertanian (2016) jumlah produksi bawang merah di Indonesia pada tahun 2014 sebesar 1.233.984 ton dan mengalami penurunan pada tahun 2015 menjadi 1.229,184 ton. Penurunan produksi tersebut tidak sesuai dengan kenaikan permintaannya. Konsumsi bawang merah nasional pada tahun 2015 mengalami kenaikan sebesar 34,89% dengan jumlah konsumsi sebesar 692.301.207 ton atau 2,71 Kg per kapita dalam setahun, sedangkan pada tahun 2014 hanya 627.890.352 ton atau 2,49 Kg per kapita dalam setahun. Keadaan tersebut menunjukkan adanya *gap* antara kebutuhan bawang merah dengan jumlah produksi yang tersedia.

Ketersediaan bawang merah di Indonesia, ada yang berasal dari dalam negeri maupun impor untuk memenuhi kebutuhan. Ketersediaan dari dalam negeri berasal dari beberapa daerah sentra produksi bawang merah yang ada di Pulau Jawa. Salah satunya yaitu Daerah Istimewa Yogyakarta. Produksi bawang merah di DIY pada tahun 2012 – 2016 mengalami kenaikan dan penurunan setiap tahunnya, dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Produksi bawang merah di DIY tahun 2012 – 2016

No	Kabupaten/Kota	Produksi (Kwintal)				
		2012	2013	2014	2015	2016
1	Bantul	92,191	73,270	83,921	44,789	79,047
2	Sleman	399	181	300	256	335
3	Kulon Progo	24,722	21,505	36,483	39,921	38,342
4	Gunungkidul	1,238	450	2,891	3,019	4,685
5	Yogyakarta	0	0	0	0	0
Total Produksi		118,550	95,406	123,595	87,985	122,409

Sumber: BPS DIY

Data yang tertera pada tabel 1 menunjukkan fluktuasi produksi bawang merah di DIY dari tahun 2012 – 2016. Fluktuasi produksi bawang merah terjadi karena adanya perbedaan luas tanam setiap tahunnya dan kendala musim yang

dihadapi oleh petani pada umumnya. Pada data tabel 1 juga dapat dilihat dari lima daerah besar di DIY terdapat satu daerah yang bukan penghasil bawang merah, yaitu daerah Kota Yogyakarta, itu artinya sebagian besar kebutuhan bawang merah di Kota Yogyakarta dipenuhi oleh ketersediaan bawang merah yang dihasilkan oleh empat kabupaten daerah produktif bawang merah di DIY.

Kota Yogyakarta merupakan salah satu daerah di DIY dengan kepadatan penduduk terbesar di antara empat kabupaten lainnya. Menurut BPS DIY (2017) jumlah penduduk di Kota Yogyakarta sebesar 417.744 jiwa dengan kepadatan penduduk sebesar 12.854 jiwa/km<sup>2</sup>. Jumlah penduduk di Kota Yogyakarta pun semakin meningkat setiap tahunnya. Perkembangan jumlah penduduk di Kota Yogyakarta selama lima tahun dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Di Kota Yogyakarta 2012 – 2016

No	Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/km <sup>2</sup> )
1	2012	394.012	12.123
2	2013	402.679	12.390
3	2014	407.249	12.322
4	2015	412.704	12.669
5	2016	417.744	12.854

Sumber: BPS Kota Yogyakarta

Berdasarkan data yang tertera pada tabel 2, menunjukkan jumlah penduduk di Kota Yogyakarta selama lima tahun cenderung terus mengalami peningkatan. Beberapa faktor penyebab meningkatnya jumlah dan kepadatan penduduk tersebut, yaitu banyaknya jumlah lapangan pekerjaan di kota yang mengakibatkan banyaknya jumlah pencari kerja dan banyaknya jumlah pendatang seperti pelajar maupun pekerja dari luar DIY. Beberapa faktor tersebut juga melatar belakangi

akan kebutuhan bawang merah di Kota Yogyakarta, mengingat Kota Yogyakarta sendiri bukan daerah penghasil bawang merah.

Bawang merah memiliki sifat produksi musiman, sama seperti komoditi hortikultura pada umumnya. Menurut Fajjriyah (2017) Bawang merah cocok dibudidayakan pada iklim panas dan banyak terkena sinar matahari. Itu artinya, pada saat musim kemarau, produksi bawang merah di Indonesia akan memasuki masa panen raya dan produksinya dapat melebihi permintaan pasar. Namun, pada saat musim hujan, kegagalan panen bawang merah sering kali terjadi dan mengakibatkan pasar kekurangan *supply* bawang merah. Pada saat terjadinya *over* produksi, harga bawang merah dapat turun dibawah harga normal, sebaliknya, pada saat terjadinya kelangkaan *supply* di pasar, harga bawang merah dapat meningkat drastis melebihi harga normal.

Produksi bawang merah yang bersifat musiman memiliki permintaan yang tidak mengenal musim. Bawang merah tidak pernah ditinggalkan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, terutama pada tingkat rumah tangga. Bawang merah bagi rumah tangga merupakan salah satu barang yang diutamakan keberadaannya untuk kebutuhan dapur rumah tangga, sebab bawang merah belum memiliki barang substitusi yang tepat.

Permintaan bawang merah dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Beberapa faktor tersebut adalah pendapatan, harga bawang merah itu sendiri, harga barang lain yang menjadi substitusi atau komplementer, dan jumlah penduduk. Faktor-faktor tersebut dapat terukur untuk mengetahui faktor apa saja yang dapat mempengaruhinya. Dengan begitu, beberapa langkah untuk memenuhi

permintaan bawang merah di masyarakat dapat dilakukan dengan baik, agar kestabilan antara permintaan dan penawaran dapat terjaga.

Seiring berjalannya peningkatan laju pertumbuhan penduduk, maka dapat diperkirakan permintaan bawang merah akan terus meningkat. Terutama di daerah perkotaan yang sebagian besar hanya sebagai daerah penerima *supply* bawang merah dari pedagang-pedagang. Permintaan bawang merah di Kota Yogyakarta pun dapat diperkirakan meningkat karena jumlah penduduknya cenderung selalu bertambah seperti data pada tabel 2.

Berdasarkan kondisi tersebut, perlu dilakukannya penelitian mengenai analisis permintaan bawang merah pada tingkat rumah tangga di Kota Yogyakarta, dengan beberapa permasalahan yang dapat dianalisis antara lain:

1. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi permintaan bawang merah pada tingkat rumah tangga di Kota Yogyakarta?
2. Bagaimana elastisitas permintaan bawang merah pada tingkat rumah tangga di Kota Yogyakarta?

### **B. Tujuan Penelitian**

1. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan bawang merah pada tingkat rumah tangga di Kota Yogyakarta.
2. Menganalisis elastisitas permintaan bawang merah pada tingkat rumah tangga di Kota Yogyakarta.

### **C. Manfaat Penelitian**

1. Bagi masyarakat khususnya pada tingkat rumah tangga, dapat mengetahui faktor-faktor penyebab permintaan bawang merah di Kota Yogyakarta

2. Bagi pemerintah, dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan harga terhadap komoditi bawang merah di Kota Yogyakarta.